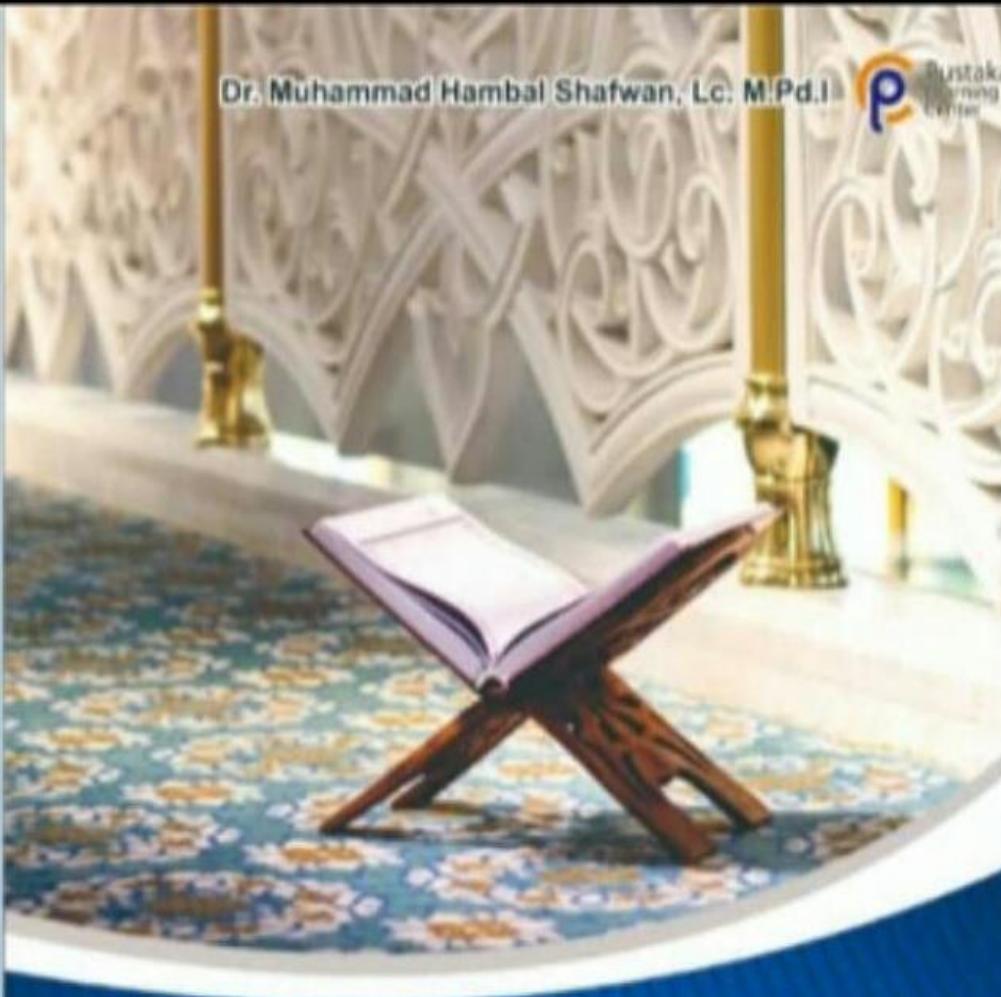


Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I



Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

STUDI ILMU HADITS



# STUDI ILMU HADITS

Panduan lengkap memahami ilmu hadits  
Dirayah dan Riwayah, serta dilengkapi studi  
sembilan kitab induk Hadits



## **STUDI ILMU HADITS**

**(Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah dan Riwayah, serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits)**

Penyusun : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

ISBN : 978-623-94128-4-5

**Cetakan Pertama, Juli 2020**

Penyunting : Umi Salamah, M.Pd.I

Desain Sampul : Misbahul Munir, M.Pd.I

Desain Layout : Ammar Fayyadh

**Penerbit :**

**CV. Pustaka Learning Center**

Karya Kartika Graha A.9 Malang 65132

Whatsapp 08994458885

Email: [pustakalearningcenter@gmail.com](mailto:pustakalearningcenter@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit Pustaka Learning Center.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan keutamaan melimpah bagi para penghafal wahyu-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang teguh menjaga dan mengikuti sunnahnya sampai hari Akhir.

Hadits Nabi diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat global, menafsirkan yang masih mubham, menjelaskan yang masih mujmal, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menjelaskan hukum-hukum yang secara eksplisit tidak dijelaskan oleh al-Qur'an.

Untuk dapat memahami hadits dengan baik dan benar, diperlukan suatu alat yang dapat mengantarkan seseorang untuk memudahkannya, yakni ilmu hadits, sebuah ilmu yang menuntun seseorang untuk mempelajari dan memperdalam hadits serta kajian keislaman secara komprehensif.

Para ulama menyusun kaedah-kaedah ilmu hadits untuk menjaga kemurnian hadits Nabi, karena dalam perkembangannya hadits Nabi saw telah dikacaukan dengan munculnya hadits-hadits palsu yang tidak saja dilakukan oleh musuh-musuh Islam tetapi juga oleh umat Islam sendiri dengan motif kepentingan pribadi, kelompok atau golongan.

Kitab STUDI ILMU HADITS ini disusun untuk memudahkan dalam memahami ilmu hadits *dirayah* dan *riwayah*. Kedua ilmu tersebut sangat penting untuk dipelajari oleh setiap Muslim. Dengan ilmu hadits *riwayah* kita mengetahui proses kodifikasi hadits dari proses berpindah secara lisan hingga terbukukan dalam kitab-kitab induk hadits, dan ilmu ini disusun dengan tujuan memelihara hadits Nabi dari kesalahan dalam proses periwayatan atau dalam penulisan dan pembukuannya. Lebih lanjut, ilmu ini juga bertujuan agar umat

Islam menjadikan Nabi sebagai suri tauladan melalui pemahaman terhadap riwayat yang berasal darinya dan mengamalkannya. Dan dengan ilmu hadits *dirayah* kita dapat meneliti hadits mana yang dapat dipercaya berasal dari Rasulullah saw dan mana yang *maudhu'* (palsu), demikian juga kita bisa memilah mana hadits yang *shahih*, *hasan* dan *dhoif*.

Kitab ini juga dilengkapi studi Sembilan Kitab Induk Hadits (*kutub tis'ah*) yang menjadi sumber utama dari hadits-hadits yang menjadi pedoman ibadah, akhlak dan mu'amalah umat Islam. Masing-masing kitab dibahas secara lugas tentang biografi penulis serta metode dan sistematika penulisannya sehingga pembaca bisa mengetahui secara detail isi kitab tersebut dan menjadikan para imam hadits tersebut sebagai teladan dalam belajar dan berkarya.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta'ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

BAB I : KEDUDUKAN HADITS DALAM ISLAM .....	9
A. Istilah-Istilah Dasar dalam Ilmu Hadits .....	9
B. Keutamaan Ilmu Hadits dan Kemuliaan Ahlinya .....	18
C. Dasar Kehujjahan Hadits .....	20
D. Peran dan Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an .....	28
E. Mengenal Gerakan Ingkar Sunnah .....	30
BAB II : ILMU HADITS RIWAYAH .....	45
A. Pengertian Ilmu Hadits Riwayah .....	45
B. Syarat dan Adab Perawi .....	48
C. Metode Periwiyatan Hadits .....	54
1. Pengertian Periwiyatan .....	54
2. Cara Nabi Menyampaikan Hadits .....	56
3. Tata Cara Periwiyatan Hadits .....	61
D. Periwiyatan Hadits Secara Makna .....	72
BAB III : SEJARAH KODIFIKASI HADITS .....	74
A. Sejarah Perkembangan Hadits .....	74
B. Periodisasi Sejarah Perkembangan Hadits .....	77
1. Perode Pertama: Perkembangan Hadits Pada Masa Rasulullah saw. ....	77
2. Periode Kedua: Perkembangan Hadits pada Masa Khulafa' al-Rasyidin (11-40 H) .....	86
3. Periode Ketiga: Perkembangan Hadits pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in (40-100 H) .....	91
4. Periode Keempat dan Kelima: Perkembangan Hadits pada Abad Kedua dan Ketiga Hijriyah (100-200 H & 200-300 H) .....	93
5. Periode Keenam dan Ketujuh: Perkembangan Hadits pada Masa Mutaakhirin (300 H-...) .....	101

BAB IV : SEJARAH KODIFIKASI ILMU HADITS .....	105
A. Ilmu Hadits Dirayah Pra Kodifikasi .....	105
B. Kodifikasi Ilmu Hadits Dirayah .....	111
BAB V : ILMU HADITS DIRAYAH.....	114
A. Pengertian Ilmu Hadits Dirayah .....	114
B. Faktor-Faktor yang Mendorong Ulama Mengadakan Penelitian Sanad dan Matan Hadits .....	116
C. Cabang-Cabang Ilmu Hadits Dirayah.....	125
BAB VI : PEMBAGIAN HADITS BERDASARKAN KUANTITAS SANAD .....	133
A. Hadits Mutawatir .....	133
1. Pengertian Hadits Mutawatir .....	133
2. Syarat-Syarat Hadits Mutawatir.....	134
3. Pembagian Hadits Mutawatir.....	136
4. Kedudukan Hadits Mutawatir .....	139
B. Hadits Ahad.....	140
1. Pengertian Hadits Ahad .....	140
2. Kedudukan Hadits Ahad .....	140
3. Pembagian Hadits Ahad.....	140
BAB VII : PEMBAGIAN HADITS BERDASARKAN PENYANDARAN MATAN .....	150
A. Hadits Qudsi .....	150
B. Hadits Marfu' .....	153
C. Mauquf .....	158
D. Maqthu' .....	158
BAB VIII : PEMBAGIAN HADITS BERDASARKAN KUALITAS SANAD DAN MATAN .....	164
A. Pengertian Hadits Shahih .....	165
B. Syarat-Syarat Keshahihan Hadits .....	169

C.	Contoh Hadits Shahih.....	181
D.	Pembagian Hadits Shahih.....	182
E.	Kehujjahan Hadits Shahih .....	184
F.	Istilah-Istilah Seputar Hadits Shahih .....	184
G.	Tingkatan Hadits Shahih .....	186
<b>BAB IX :</b>	<b>HADITS HASAN .....</b>	<b>187</b>
A.	Pengertian Hadits Hasan.....	187
B.	Contoh Hadits Hasan.....	188
C.	Pembagian Hadits Hasan .....	189
D.	Kehujjahan Hadits Hasan .....	190
E.	Istilah-Istilah Yang Digunakan Dalam Hadits Hasan..	190
F.	Kitab-Kitab Yang Memuat Hadits Hasan.....	193
G.	Hadits Shahih dan Hasan yang Memiliki Nilai Lebih .	193
<b>BAB X :</b>	<b>HADITS MAQBUL YANG TIDAK DIAMALKAN ...</b>	<b>195</b>
A.	Mukhtalif Al-Hadits .....	195
1.	Pengertian Mukhtalif al-Hadits.....	195
2.	Contoh Mukhtalif al-Hadits .....	196
3.	Sebab-Sebab yang Melatarbelakangi Adanya Hadits Mukhtalif.....	197
4.	Metode Penyelesaian Hadits Mukhtalif .....	198
5.	Karya-Karya dalam Ilmu Mukhtalif Al-Hadits.....	202
B.	Hadits Nasikh dan Mansukh.....	203
1.	Pengertian Nasikh dan Mansukh.....	203
2.	Cara Mengetahui Hadits Nasikh dan Mansukh.....	204
3.	Syarat-Syarat Adanya Nasakh .....	205
4.	Karya-Karya yang Populer tentang Nasakh Hadits .....	206
<b>BAB XI :</b>	<b>HADITS DHOIF.....</b>	<b>207</b>
A.	Pengertian Hadits Dhoif .....	207
B.	Contoh Hadits Dhoif.....	208
C.	Hukum Meriwayatkan Hadits Dhoif .....	208
D.	Hukum Mengamalkan Hadits Dhoif.....	209
E.	Sebab Utama Kedhoifan Hadits .....	214

F.	Macam-Macam Hadits Dhoif Karena Terputusnya Sanad.....	216
G.	Macam-Macam Hadits Dhoif Karena Cacat Perawi ...	221
BAB XII :	HADITS MAUDHU' .....	228
A.	Pengertian Hadits Maudhu' .....	228
B.	Sejarah Munculnya Hadits Maudhu' .....	228
C.	Metode Penyusunan Hadits Maudhu'.....	230
D.	Sebab-Sebab Terjadinya Hadits Maudhu' .....	230
E.	Tanda-Tanda Hadits Maudhu' .....	238
F.	Hukum Meriwayatkan Hadits Maudhu' .....	241
G.	Upaya Ulama Melawan Hadits Maudhu' .....	242
H.	Karya-Karya Dalam Hadits Maudhu' .....	245
BAB XIII :	ILMU JARH WA TA'DIL.....	247
A.	Pengertian Ilmu Jarh wa Ta'dil .....	247
B.	Landasan Pensyari'atan al-Jarh wa al-Ta'dil.....	247
C.	Perkembangan Ilmu Jarh wa Ta'dil.....	248
D.	Perbedaan Tingkatan Para Perawi .....	251
E.	Syarat-Syarat Penta'dil dan Penjarh.....	252
F.	Para Tokoh Jarh wa Ta'dil .....	253
G.	Lafadz dan Tingkatan al-Jarh wa al-Ta'dil.....	254
H.	Kitab-Kitab tentang al-Jarh wa al-Ta'dil.....	258
BAB XIV :	METODE TAKHRIJ HADITS.....	261
A.	Pengertian Takhrij Hadits.....	261
B.	Pentingnya Kegiatan Takhrij Hadits.....	261
C.	Metode Takhrij Hadits.....	263
D.	Langkah-Langkah Kegiatan Takhrij dan Penelitian Sanad .....	268
BAB XV :	STUDI SEMBELAN KITAB INDUK HADITS	
	( <i>KUTUB TIS'AH</i> ) .....	273
A.	Shahih al-Bukhari.....	273
B.	Shahih Muslim .....	295
C.	Sunan Abu Dawud.....	309

D. Sunan Tirmidzi .....	318
E. Sunan Nasai .....	328
F. Sunan Ibnu Majah.....	338
G. Musnad Ahmad .....	345
H. Muwaththa' Malik.....	358
I. Sunan Darimi.....	369
DAFTAR PUSTAKA.....	377

# BAB I

## KEDUDUKAN HADITS DALAM ISLAM

### A. ISTILAH-ISTILAH DASAR DALAM ILMU HADITS

#### 1. Hadits

Hadits menurut bahasa artinya baru. Hadits secara bahasa juga bisa diartikan ucapan, perkataan, khabar, cerita dan wawancara (Ali, tth: 747). Bentuk jama'nya adalah *ahaadits*.

Hadits menurut istilah ahli hadits adalah:

مَا أُضِيفَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Segala yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa ucapan, perbuatan, *taqirir* (diam/persetujuan) atau sifat beliau (Thahhan, 1996: 15).

Contoh perkataan Nabi adalah sabda beliau:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*“Sesungguhnya setiap perbuatan itu didasari oleh niat, dan bagi setiap orang apa yang dia niatkan”* (HR. Bukhari Muslim).

Contoh perbuatan Nabi adalah cara wudhu, shalat, manasik haji dan lain sebagainya yang beliau kerjakan.

Contoh *taqirir* (diam/persetujuan) Nabi adalah sikap diam beliau dan tidak mengingkari terhadap suatu perbuatan, atau persetujuan beliau terhadapnya. Misalnya: Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, “Ada dua orang yang sedang musafir, ketika datang waktu shalat tidak mendapatkan air, sehingga keduanya bertayammum dengan debu yang bersih lalu mendirikan shalat. Kemudian keduanya mendapati air, yang satu mengulang wudhu dan shalat sedangkan yang lain tidak mengulang. Keduanya lalu menghadap kepada Rasulullah dan menceritakan semua hal tersebut. Terhadap orang yang tidak mengulang, beliau bersabda,

*“Engkau sudah benar sesuai sunnah, dan sudah cukup dengan shalatmu”*.

Dan kepada orang yang mengulangi wudhu dan shalatnya, beliau bersabda,

*“Bagimu pahala dua kali lipat”*.(HR. Abu Daud dan Nasa’i).

Demikian juga riwayat yang menyatakan bahwa Amr bin al-Ash ketika menjadi panglima perang di peperangan Dzat al-Salasil, suatu malam ia bermimpi bersenggama dan keluar sperma. Ketika masuk waktu subuh, Amr lalu bertayamum dan tidak mandi jinabat karena udara terlalu dingin. Dia menjadi imam shalat subuh pada hari itu. Kemudian para sahabat melaporkan peristiwa itu kepada Nabi. Nabi segera meminta penjelasan kepada Amr, mengapa dalam keadaan berhadats besar melakukan shalat dan bahkan menjadi imam shalat tanpa mandi jinabat. Amr menjawab, bahwa ia ketika itu telah bertayamum terlebih dahulu sebelum melakukan shalat. Ia melakukan tayamum karena udara terlalu dingin. Kemudian Amr menyatakan, bahwa ia mendengar firman Allah yang berbunyi (artinya): *“Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS. Al-Nisa’: 29). Mendengar penjelasan Amr tersebut, Nabi hanya diam saja dan tidak memberi komentar apa-apa.

Contoh dari sifat dan sirah Nabi saw, banyak sekali riwayat yang menerangkan tentang sifat dan tabiat beliau. Dan at-Tirmidzi menyusun sebuah buku yang berjudul *asy-Syama’il al-Muhammadiyah* yang menerangkan detail sifat dan tabiat beliau saw. Di antara contohnya adalah:

Dari al-Bara’, ia berkata, *“Rasulullah saw tidak pendek dan tidak tinggi”*(HR. Tirmidzi).

Dari Jarir bin Abdillah al-Bajali, dia berkata, *“Belum pernah aku melihat Rasulullah saw sejak aku masuk Islam kecuali beliau tersenyum kepadaku”*(HR. Tirmidzi).

## **2. Khabar**

Khabar menurut bahasa adalah berita, bentuk jamaknya *akhbar*.

Sedangkan menurut istilah, terdapat perbedaan pendapat:

- Ada yang mengatakan bahwa khabar itu sama dengan hadits, sehingga maknanya sama secara istilah.
- Ada pula yang berpendapat bahwa hadits adalah segala yang datang dari Nabi, sedang khabar adalah yang datang dari selain Nabi seperti sahabat dan tabi'in.
- Ada juga yang berpendapat bahwa khabar lebih umum dari hadits. Kalau hadits segala apa yang datang dari Nabi, sedang khabar adalah yang datang dari Nabi atau dari selain beliau (Thahhan, 1996: 15).

### 3. Atsar

Atsar menurut bahasa adalah sisa dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah ada dua pendapat:

- Ada yang mengatakan bahwa atsar sama dengan hadits, makna keduanya adalah sama.
- Ada yang berpendapat bahwa atsar berbeda dengan hadits, yaitu segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in, baik berupa ucapan dan perbuatan mereka (Thahhan, 1996: 16).

### 4. Rawi

Secara bahasa *rawi* dapat diartikan dengan “yang meriwayatkan”. Jamak dari kata *rawi* adalah *ruwat* (Hasan, 2007: 391).

Sedangkan secara istilah, *rawi* dapat didefinisikan dengan “orang yang menyampaikan sebuah hadits yang pernah didengar dan diterimanya dari seorang guru” (Zuhdi, 2009: 93).

Perhatikan contoh *rawi* berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
 قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَّارِهِ وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ  
 (رواه البخاري)

Hadis di atas pertama kalinya diriwayatkan oleh Anas bin Malik (*rawi* 1) kepada Humaid dan Tsabit (*rawi* 2). Humaid dan Tsabit meriwayatkan kepada Hammad bin Salamah (*rawi* 3). Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada Abdullah bin Maslamah (*rawi* 4).

Abdullah bin Maslamah meriwayatkan lagi kepada imam al-Bukhari (*rawi terakhir/ke 5*).

## 5. Sanad

Secara bahasa, *sanad* bermakna *al-mu'tamad* yaitu “yang disandari”. Dinamakan demikian karena hadits disandarkan kepadanya.

Sedangkan secara istilah, sanad adalah:

سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ الْمُوصَلَةُ لِلْمَتْنِ

Rangkaian para rawi yang menyampaikan kepada matan  
(Thahhan, 1996: 16).

Perhatikan contoh *sanad* berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ  
(رواه البخاري)

*Sanad* hadis di atas adalah: al-Bukhari (*mukharrij*/pengumpul hadits) menerima dari Abdullah bin Maslamah (awal *sanad*). Abdullah bin Maslamah menerima dari Hammad bin Salamah. Hammad bin Salamah menerima dari Tsabit dan Humaid. Tsabit dan Humaid menerima dari Anas bin Malik (akhir *sanad*).

## 6. Matan

Secara bahasa, *matan* berarti “permukaan tanah yang tinggi”. Bentuk jamaknya adalah *mutun*.

Sedangkan secara istilah, *matan* didefinisikan dengan:

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Akhir dari sanad yang berupa perkataan (Thahhan, 1996: 15).

Sebagaimana contoh hadits di atas, yaitu sabda Rasul:

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ (رواه البخاري)

“(Jalan ke) surga diliputi oleh hal-hal yang dibenci nafsu. Sedangkan (jalan ke) neraka diliputi hal-hal yang disukai nafsu”. (HR. Bukhari)

## 7. Mukharrij

*Mukharrij* adalah orang yang telah menukil/mencatat hadits pada kitabnya, seperti imam Bukhari pada contoh di atas, sekaligus beliau adalah *rawi* terakhir.

Di antara *mukharrij* yang terkenal dari kalangan ahli hadits adalah: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, imam Ahmad, imam Malik, Hakim, Thabrani, Daruquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Huzaimah, dll.

Terdapat beberapa istilah terkait dengan *mukharrij* dalam periwayatan hadits. Yaitu: *akhrajahu syaikhani* atau *muttafaq 'alaih*, maknanya hadits yang diriwayatkan oleh dua imam, yaitu: Imam al-Bukhari (Muhammad bin Ismail, wafat tahun 256 H), dan Imam Muslim (Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, wafat tahun 261 H).

*Akhrajahu al-Tsalatsah*, maknanya hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang *rawi* atau tiga imam. Mereka adalah: Abu Dawud (Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, wafat tahun 275 H), Al-Tirmidzi (Muhammad bin Isa, wafat tahun 279 H), Al-Nasa'i (Ahmad bin Syu'aib al-khurasani, wafat tahun 303 H).

*Akhrajahu al-Arba'ah* atau *Ashhab al-sunan*, maknanya hadits yang diriwayatkan oleh empat *rawi* atau hadits yang diriwayatkan oleh empat pemilik kitab sunan. Mereka adalah tiga imam yang tersebut dan Ibnu Majah (Muhammad bin Yazid bin Abdillah bin Majah al-Qazwini, wafat tahun 273 H).

*Akhrajahu al-Khomsah*, maknanya hadits yang diriwayatkan oleh lima orang *rawi* atau imam. Mereka adalah: Imam Ahmad bin Hanbal (wafat tahun 241 H), dan empat imam yang tersebut.

*Akhrajahu al-Sittah*, maknanya hadits yang diriwayatkan oleh enam *rawi* atau enam imam. Mereka adalah: Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

*Akhrajahu al-Sab'ah*, maknanya hadits yang diriwayatkan oleh tujuh *rawi* atau tujuh imam. Mereka adalah: Imam Ahmad bin

Hanbal, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

## 8. Sunan

*Sunan* adalah kitab hadits yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fiqh (seperti bab bersuci, shalat, zakat), dan hanya memuat hadits yang *marfu'* saja agar dijadikan sebagai sumber bagi para fuqaha dalam mengambil kesimpulan hukum.

Di antara kitab *sunan* yang terkenal adalah: sunan Abu Dawud, sunan al-Tirmidzi, sunan al-Nasa'i, sunan Ibnu Majah.

## 9. Musnad

*Musnad* adalah kitab hadits yang penyusunan haditsnya dikelompokkan berdasarkan sahabat Nabi saw secara tersendiri. Urutan nama-nama para sahabat di dalam musnad kadang berdasarkan huruf hijaiyah atau alphabet –sebagaimana dilakukan oleh banyak ulama-, dan ini paling mudah difahami, kadang juga berdasarkan pada kabilah dan suku, atau berdasarkan paling dahulu masuk Islam, atau berdasarkan negara.

Pada sebagian musnad, kadang hanya terdapat kumpulan hadits salah seorang sahabat saja, atau hadits sekelompok para sahabat seperti sepuluh orang yang dijamin masuk surga (Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Saad bin Waqqash, Said bin Zaid bin Amru bin Thuffail, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah bin Jarrah).

Di antara kitab *musnad* yang terkenal adalah musnad imam Ahmad bin Hanbal, musnad Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Thayalisi, musnad Abu Bakar Abdullah bin al-Zubair al-Humaidi, musnad Abu Bakar Ahmad bin Amru al-Bazzar, dan musnad Abu Ya'la Ahmad bin Ali al-Mutsanna al-Mushili.

Musnad-musnad ini tidak hanya berisi kumpulan hadits shahih saja, tetapi mencakup semua hadits shahih, hasan, dan dho'if,

dan tidak berurutan berdasarkan bab-bab fiqih, karena urutan tersebut harus menggabungkan musnad setiap sahabat tanpa melihat obyek pembahasan riwayatnya. Hal ini akan mempersulit bagi orang yang ingin mempelajarinya karena kesulitan mendapatkan hadits-hadits hukum fiqih itu sendiri, atau hadits-hadits tentang suatu permasalahan.

## 10. Al-Jami'

*Jami'* adalah kitab hadits yang memuat semua bab agama, baik aqidah, fiqih, sejarah, tazkiyah nafs, dan lain sebagainya.

Di antara kitab *jami'* yang terkenal adalah *jami'* shahih al-Bukhari dan *jami'* shahih Muslim.

## 11. Al-Mushannaf

*Al-mushannaf* adalah kitab yang disusun berdasarkan urutan bab-bab fiqih, yang meliputi hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*, atau di dalamnya terdapat hadits-hadits Nabi, perkataan sahabat, fatwa-fatwa tabi'in, dan terkadang fatwa tabi'ut tabi'in.

Perbedaan antara *mushannaf* dengan *sunan*, bahwa *mushannaf* mencakup hadits-hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*. Sedangkan kitab *sunan* tidak mencakup selain hadits yang *marfu'* kecuali sedikit sekali.

Di antara kitab *mushannaf* yang terkenal adalah *al-mushannaf* karya Abu Bakar Abdurrazzaq al-Shan'ani, *al-mushannaf* karya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah al-Kufi, dan *al-mushannaf* karya Baqi bin Makhlad al-Qurthubi.

## 12. Al-Muwaththa'

*Al-Muwaththa'* adalah kitab yang tersusun berdasarkan urutan bab-bab fiqih dan mencakup hadits-hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*, sama seperti *mushannaf*, meskipun namanya berbeda.

Di antara kitab *muwaththa'* yang terkenal adalah *al-muwaththa'* karya imam Malik bin Anas, *muwaththa'* karya Ibnu Abi Dzi'ib Muhammad bin Abdurrahman al-Madani, dan *muwaththa'* karya Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-Marwazi.

### 13. Al-Mu'jam

*Al-Mu'jam* adalah kitab yang berisi kumpulan hadits-hadits yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat, atau guru-guru penyusun, atau negeri, sesuai huruf hijaiyah.

Di antara kitab *mu'jam* yang terkenal adalah *al-mu'jam al-kabir* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani (kitab ini berisi musnad-musnad para sahabat yang disusun berdasarkan huruf mu'jam/kamus, kecuali musnad Abu Hurairah karena disendirikan dalam satu buku. Kitab ini berisi 60.000 hadits dan termasuk kitab hadits terbesar di dunia), *al-mu'jam al-ausath* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani (kitab ini disusun berdasarkan nama-nama gurunya yang jumlahnya sekitar 2000 orang), *al-mu'jam al-shaghir* karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani (kitab ini berisi sekitar 1000 orang dari para gurunya. Kebanyakan setiap satu hadits diriwayatkan dari satu gurunya), dan *mu'jam al-buldan* karya Abu Ya'la Ahmad bin Ali al-Mushili (al-Qaththan, 2005: 55-57).

### 14. Al-Muhaddits

*Al-Muhaddits* adalah gelar untuk ulama yang menguasai hadits, baik dari segi ilmu *riwayah* maupun dari segi ilmu *dirayah*, mampu membedakan hadits dho'if dari yang shahih, menguasai periwayatan hadits-hadits yang *mukhtalif*, dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu hadits.

### 15. Al-Hafidz

*Al-Hafidz* adalah gelar untuk ulama yang memiliki sifat-sifat seorang *muhaddits* dan sangat kuat ingatannya. Ulama yang mendapat gelar *al-hafidz* adalah ulama yang menguasai dan menghafal 100.000 hadits, baik matan maupun sanadnya.

### 16. Al-Hujjah

*Al-Hujjah* adalah gelar yang diberikan kepada ulama yang dapat menghafal hadits sekitar 300.000 hadits beserta sanadnya. Ulama yang mendapat gelar seperti ini di antaranya adalah Hisyam bin Urwah dan Muhammad bin Abdullah bin Umar.

### 17. Al-Hakim

*Al-Hakim* adalah gelar yang diberikan kepada ulama yang dapat menguasai seluruh hadits, baik dari sudut matan dan sanadnya, *jarh* dan *ta'dilnya*, maupun sejarahnya. Ulama yang mendapat gelar seperti ini antara lain adalah Ibnu Dinar, al-Laits bin Sa'ad, dan imam Syafi'i.

### 18. Amirul Mukminin fil Hadits

Gelar ini diberikan kepada ulama hadits yang memiliki keistimewaan hafalan dan pengetahuan dalam bidang ilmu hadits (baik matan maupun sanadnya). Gelar ini diberikan antara lain kepada Syu'bah bin al-Hajjaj, Sufyan al-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Malik bin Anas, Ahmad bin Hambal, al-Bukhari, al-Daruquthni, dan Ibnu Hajar al-Atsqalani (Sulaiman, 2008: 152-153).

### 19. Al-Shahaby

*Al-Shahaby* atau yang sering disebut dengan sahabat adalah:  
مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْلِمًا وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَوْ تَخَلَّاتُ ذَلِكَ رَدَّةً  
عَلَى الْأَصْحَاحِ

*Orang yang bertemu dengan Nabi saw dalam keadaan Islam dan meninggal juga dalam keadaan Islam, walaupun dia pernah murtad (menurut pendapat yang paling shahih)* (Ibnu Hajar, 2005: 83).

Di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadits adalah: Abu Hurairah (5.374 hadits), Ibnu Umar (2.630 hadits), Anas bin Malik (2.286 hadits), 'Aisyah (2.210 hadits), Ibnu Abbas (1.660 hadits), Jabir bin Abdilllah (1.540 hadits).

### 20. Al-Tabi'iy

*Al-Tabi'iy* atau yang sering disebut dalam bentuk jama'nya yaitu *tabi'in* adalah orang yang bertemu dengan sahabat Nabi saw (Ibnu Hajar, 2005: 85).

Di antara ulama *tabi'in* yang terkenal atau yang biasa disebut *al-fuqaha' al-sab'ah* (tujuh fuqaha') adalah: Said bin Musayyib, Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah bin Abdirrahman, Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah dan Sulaiman bin Yasar.

## 21. Muhadhramun

*Muhadhramun* adalah orang-orang yang mengalami hidup pada zaman jahiliyah dan hidup pada zaman Nabi saw dalam keadaan Islam, tetapi tidak sempat menemuinya dan mendengarkan hadis darinya. Dengan demikian mereka termasuk *tabi'in*.

Di antara yang termasuk kategori *muhadhramun* adalah: Raja Najasyi, Uwais al-Qarni, 'Amr bin Maimun, Aswad bin Yazid al-nakha'i, Sua'id bin Ghaflah, Suraj bin Hani (Thahhan, 1996: 203).

## B. KEUTAMAAN ILMU HADITS DAN KEMULIAAN AHLINYA

Sufyan al-Tsaury berkata: "Aku tidak mengetahui ilmu yang paling utama setelah ilmu hadits, sebab motivasi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya semata-mata karena Allah. Semua aktivitas manusia membutuhkan ilmu hadits, sampai mengenai persoalan makan dan minumannya. Oleh karena itu, ilmu hadits lebih utama daripada shalat sunah atau puasa sunah, sebab mempelajari ilmu hadits itu fardhu kifayah."

Ilmu hadits merupakan sentral mekanisme syara' bagi umat Islam, yang berisi segala perintah dan larangan serta dasar-dasar hukum Islam. Dengan demikian, jelaslah orang-orang yang memiliki keahlian di bidang hadits mempunyai status kemuliaan dan derajat keutamaan yang tinggi.

Dr. Muhammad Alawi al-Maliki (2006: 42-44) menyebutkan beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan ilmu hadits dan kemuliaan orang-orang yang ahli di bidang ilmu ini. Di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

*Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Manusia yang paling utama di sisiku besok di hari kiamat ialah mereka yang paling banyak bershalawat kepadaku."*(HR. Tirmidzi).

Hadits tersebut merupakan surprise khusus bagi para perawi dan penukil hadits. Karena hadits tersebut menyebutkan bahwa orang yang paling utama dan dekat tempatnya di sisi Nabi saw kelak di hari kiamat ialah mereka yang paling banyak bershalawat kepadanya. Padahal, tidak ada golongan ulama yang paling banyak bershalawat kepada Nabi saw selain dari ulama ahli hadits. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa mengisi waktunya dengan membaca shalawat dan salam kepada Nabi saw, baik dalam majelis *mudzkarahnya*, pengajarannya, bahkan dalam *muthala'ahnya*.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : تَصَرَّ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنْهُ شَيْئًا ، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

*Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Mudah-mudahkan Allah memperelok muka orang yang mendengar dariku sesuatu, kemudian dia menyampaikannya kepada orang lain persis seperti yang didengarnya, karena boleh jadi orang yang disampaikan kepadanya hadits tersebut lebih memahami daripada yang mendengarnya (pertama kali)."*(HR. Tirmidzi).

Nabi saw memberi doa khusus kepada ahli hadits yang tidak diberikannya kepada siapa pun selain mereka. Seandainya tidak ada hadits lain yang menerangkan keutamaannya selain hadits tersebut di atas, maka berkat doa itu saja sudah cukup bagi para ahli hadits untuk mendapat faedah dan keberuntungan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Memang doa Nabi saw ini relefantif dengan tugas ahli hadits,

sebab merekalah yang berusaha menerangkan, atau menghidupkan ilmu atau mengaplikasikan Sunnah.

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ؟ قَالَ الَّذِينَ يَأْتُونَ مِنْ بَعْدِي وَيَرَوُونَ أَحَادِيثِي وَسُنَّتِي وَيُعَلِّمُونَهَا النَّاسَ

*Diriwayatkan dari Ali, ia berkata, Rasulullah saw mendatangi kami lalu bersabda: “Ya Allah, rahmatilah khalifah-khalifahku (tiga kali).” Maka salah seorang sahabat bertanya, ‘wahai Rasulullah, siapakah khalifah-khalifahmu itu?’ Rasulullah saw menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang datang setelahku, mereka meriwayatkan hadits-hadits dan sunnahku serta mengajarkannya kepada manusia.”(HR. Thabrani).*

Imam al-Qashthalani, di dalam pendahuluan kitab Syarah Bukharinya yang berjudul *irsyadu al-syari*, setelah menyebutkan hadits tersebut mengatakan, bahwa tidak diragukan lagi sesungguhnya menyampaikan Sunnah-sunnah kepada umat Islam merupakan nasehat kepada mereka, sedangkan memberi nasehat itu pekerjaan Nabi. Maka, barangsiapa melaksanakan tugas itu berarti dia menjadi penggantinya. Oleh sebab itu, patutlah Nabi saw mendoakan semoga Allah merahmati mereka dan menyebut mereka sebagai khalifah (al-Maliki, 2006: 45).

Ilmu hadits adalah ilmu yang sangat memperhatikan sanad hadits, yang mana sanad merupakan hal yang spesifik dan keutamaan yang dimiliki umat ini, yang tidak dimiliki umat-umat lain sebelumnya. Imam Ibnu Mubarak berkata, *‘Sanad itu merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, maka pastilah manusia itu akan berkata sekehendaknya.’* Sementara Sufyan al-Tsauri mengatakan, *‘Sanad itu senjatanya orang mukmin’* (Thahhan, 1996: 236). Oleh karena itu, ilmu hadits memiliki peran sangat penting dalam menggali dan menjaga sumber hukum Islam.

### C. DASAR KEHUJJAHAN HADITS

Hadits merupakan dasar bagi ajaran Islam dan merupakan salah satu pokok syari'at, yakni sebagai sumber syari'at Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap umat Islam diharuskan mengikuti dan mentaati Allah dan Rasulullah saw. Taat kepada Allah caranya dengan mengikuti ketentuan yang tertera dalam al-Qur'an, baik berupa perintah-Nya maupun larangan-Nya. Sedangkan mentaati Rasul artinya mengikuti Rasul tentang segala perintahnya dan terhadap larangannya. Karena itu, segala hadits yang diakui shahih wajib diikuti dan diamalkan oleh umat Islam, sama halnya dengan keharusan mengikuti al-Qur'an, sebab Hadits merupakan Interpretasi (*bayan*) dari al-Qur'an.

Berikut ini secara ringkas akan dikemukakan dasar (*dalil*) yang menunjukkan bahwa Hadits merupakan salah satu sumber syari'at Islam, yaitu:

### 1. Dalil Keimanan

Salah satu konsekuensi beriman kepada risalah adalah menerima segala sesuatu yang datang dari Rasul saw dalam urusan agama. Allah Ta'ala telah memilih para rasul di antara para hamba-Nya agar mereka dapat menyampaikan syari'at-Nya kepada umat. Sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan."(QS. Al-An'am: 124).

فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."(QS. Al-Nahl: 35).

Dengan demikian tampak jelaslah keagungan status mereka dan keseluruhan tugas mereka. Allah menyejajarkan iman kepada mereka seperti iman kepada-Nya, yaitu melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada

Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."(QS. Al-Nisa': 136).

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

".....Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk."(QS. Al-A'raf: 158).

Imam al-Syafi'i (2005: 75) berkata, "Allah Ta'ala menjadikan permulaan iman –di mana yang lain mengikutinya- beriman kepada Allah kemudian kepada Rasul-Nya." Rasul saw merupakan orang yang dipercaya menyampaikan syari'at Allah. Dalam hal agama, beliau tidaklah menyampaikan sesuatu kecuali berdasarkan wahyu. Konsekuensi *risalah* dan *ishmah* mewajibkan bertumpu kepada Hadits dan menggunakannya sebagai *hujjah* serta percaya penuh kepada pembawanya, yakni Nabi saw.

## 2. Dalil dari Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang kedudukan dan tugas Rasulullah saw, serta kewajiban mentaatinya. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikir, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."(QS. Al-Nahl: 44).

Di antara tugas Rasulullah saw, beliau menjelaskan –baik dengan lisan maupun perbuatan- hal-hal yang masih global dan sebagainya dalam al-Qur'an. Tugas ini berdasarkan perintah dari Allah Ta'ala. Tentu saja penjelasan terhadap isi al-Qur'an itu bukanlah sekedar 'membaca al-Qur'an'. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan praktis. Dan itu sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. Karenanya Rasulullah tidak dapat dilepaskan begitu saja dari tugas ini. Menolak penjelasan Rasulullah saw terhadap al-Qur'an juga tidak mungkin, karena al-Qur'an sendiri telah menegaskan

demikian. Oleh karena itu, menolak penjelasan Rasulullah terhadap al-Qur'an sama saja artinya dengan menolak al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(QS. Al-Ahzab: 21).*

Rasulullah saw adalah panutan yang wajib dicontoh oleh setiap muslim dalam segala hal. Beliau adalah al-Qur'an berjalan sebagaimana dikatakan oleh Aisyah: "Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an." Sehingga kita bisa mengetahui praktek pelaksanaan dari perintah-perintah Allah dalam al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَتَلْمِذُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)."(QS. Al-Anfal: 20).*

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."(QS. Al-Nisa': 80).*

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

*"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."(QS. Al-Nisa': 69).*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."(QS. Al-Nisa': 59).

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah saw diutus hanyalah agar dipatuhi perintah-perintahnya dengan izin Allah, bukan sekedar *tabligh* (menyampaikan). Manusia belum dapat dikatakan beriman apabila belum mau menerima sistem dan hukum Allah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sewaktu beliau masih hidup dan sesudah beliau wafat, menerima sistem dan hukum Allah itu dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum dan sistem kehidupan.

Rasulullah saw tidaklah sekedar 'penasihat' yang saran-sarannya boleh diambil atau tidak. Sebab agama Islam merupakan pandangan hidup yang nyata dengan segala bentuk dan aturannya, baik yang berupa nilai-nilai, akhlak, adab, ibadah, dan lain-lain. Pemberlakuan hukum yang dilakukan Rasulullah saw tidaklah semata-mata masalah pribadi, tetapi hal itu merupakan penerapan sistem dan hukum Allah. Seandainya hal itu merupakan masalah pribadi, niscaya sepeninggal beliau, maka hukum Allah dan Sunnah Rasul-Nya tidak mempunyai arti lagi.

Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي الثَّوْرَةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan

*melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."(QS. Al-A'raf: 157, 158).*

Ayat-ayat ini berisi perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan konsekuensi mematuhi perintah-perintah, aturan-aturan dan sunnah-sunnahnya. Dan manusia tidak mungkin memperoleh petunjuk dari ajaran-ajaran Rasul tanpa mengikuti ajaran-ajaran itu sendiri. Sekedar percaya atau beriman dengan hati saja tanpa dibarengi dengan pengamalan yang sempurna terhadap aturan-aturan dan sunnah-sunnah Rasul, maka hal itu tidaklah sempurna. Ayat-ayat di atas juga mengandung penjelasan tentang wewenang dan kekuasaan Nabi untuk membuat suatu aturan hukum. Dan ini merupakan anugerah Allah kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: "*dan (Nabi) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.*"(QS. Al-A'raf: 157).

Dalam ayat tersebut Allah melimpahkan wewenang untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu kepada Nabi saw. Karenanya tidak ada perbedaan antara hal-hal yang dihalalkan atau diharamkan oleh Allah dengan hal-hal yang dihalalkan atau diharamkan oleh Rasulullah saw. Keduanya wajib ditaati. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."*(QS. Al-Hasyr: 7).

Dalam pada itu, ada ayat lain yang menunjukkan bahwa sumber Syariat Islam –baik al-Qur'an maupun Sunnah- adalah satu, yaitu wahyu dari Allah. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*"Dan (Muhammad) tidaklah berbicara berdasarkan kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya."*(QS. Al-Najm: 3, 4).

Dari keterangan-keterangan dalam ayat-ayat tersebut di atas jelaslah bahwa memakai al-Qur'an saja dan meninggalkan Sunnah adalah suatu yang tidak mungkin dan tidak dibenarkan. Dengan demikian, taat kepada Rasulullah saw adalah suatu kewajiban, sebab taat kepada Allah juga disyaratkan taat kepada Rasul. Dan setelah Rasul wafat, maka ketaatan itu diwujudkan dalam menerima dan mengikuti sunnah-sunnahnya. Oleh karena itu, umat Islam sejak periode-periode pertama secara praktis telah sepakat untuk menerima dan memakai sunnah-sunnah Rasul sebagai dasar hukum (Azami, 2014: 27-30).

### 3. Dalil Dari Sunnah

Rasulullah saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. رَوَاهُ مَالِكٌ

*"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku."*(HR. Malik).

لَا أَلْفِينِ أَحَدِكُمْ مُتَّكِنًا عَلَىٰ أُرَيْكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ لَا نَدْرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

*"Janganlah aku mendapatkan salah seorang dari kalian berbaring di atas pembaringannya yang mana perintah atau laranganku datang kepadanya, lalu dia berkata, 'Kami tidak*

mengetahuinya. Apa yang kami dapatkan dalam Kitabullah, itulah yang kami ikuti."(HR. Abu Dawud).

أَلَا إِنِّي أُؤَيِّبُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ أَلَا يُؤَشِّكُ رَجُلٌ شَبِعَانَ عَلَى أَرْبِكَتِهِ يَقُولُ عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

"Ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberikan al-Qur'an dan yang semacamnya. Ketahuilah sebentar lagi ada seorang laki-laki yang kekenyangan di atas pembaringannya, kemudian dia berkata, 'Hendaklah kalian (hanya) berpegang teguh dengan al-Qur'an ini. Sesuatu yang kalian dapatkan di dalamnya berupa (hukum) halal, maka halalkanlah ia, dan sesuatu yang kalian dapatkan di dalamnya berupa (hukum) haram, maka haramkanlah ia.'"(HR. Abu Dawud).

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافاً كَثِيراً، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّبِينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

"Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa dan tunduk serta patuh (terhadap pimpinan) walaupun dia seorang budak Habasyah. Karena barangsiapa yang hidup (dengan umur panjang) di antara kalian, maka dia akan menemukan banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin yang diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya erat-erat, dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena semua bid'ah adalah sesat."(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw diberi al-Qur'an dan Sunnah. Beliau mewajibkan umatnya berpegang teguh dengan keduanya serta mengambil apa yang ada pada Sunnah seperti mengambil apa yang ada pada al-Qur'an.

Rasulullah saw tidak cukup hanya memerintahkan berpegang teguh pada Sunnahnya, tetapi juga mencela orang yang meninggalkannya karena hanya semata-mata berpegang pada apa yang ada dalam al-Qur'an.

#### 4. Dalil Ijma'

Umat Islam telah mengambil kesepakatan bersama untuk mengamalkan Sunnah. Bahkan hal itu mereka anggap sejalan dengan memenuhi panggilan Allah Ta'ala dan Rasul-Nya yang terpercaya. Kaum muslimin menerima Sunnah seperti mereka menerima al-Qur'an, karena berdasarkan kesaksian dari Allah Azza wa Jalla bahwa Sunnah merupakan salah satu sumber syari'at. Telah dikemukakan banyak ayat yang mengukuhkan hal itu. Allah Ta'ala juga memberikan kesaksiannya kepada Rasul saw, bahwa beliau hanya mengikuti apa yang diwahyukan. Dia berfirman:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّمَا اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ  
إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*"Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah! Apakah sama orang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya."(QS. Al-An'am: 50).*

Apa yang diwahyukan kepada beliau mengandung hidayah dan kebaikan bagi para pengikutnya serta jalan keselamatan mereka di dunia dan di akhirat (Sulaiman, 2008: 28-30).

#### D. PERAN DAN FUNGSI HADITS TERHADAP AL-QUR'AN

Ditinjau dari segi fungsinya, Hadits (Sunnah) mempunyai hubungan yang sangat kuat dan erat sekali dengan al-Qur'an. Di antara peran dan fungsi Hadits terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut:

##### 1. Sebagai Pengukuh (*Ta'kid*) terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an

Sunnah dikaitkan sebagai pengukuh ayat-ayat al-Qur'an apabila makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُغْلَثْهُ. رواه ابن ماجه

"*Sesungguhnya Allah menangguhkan (balasan) terhadap orang dzalim. Dan jika Allah menurunkan balasan-Nya, maka Dia tidak akan melepaskannya.*"(HR. Ibnu Majah).

Hadits tersebut sesuai dengan firman Allah Ta'ala:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ

"*Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri yang berbuat dzalim.*"(QS. Huud: 102).

Hadits yang berfungsi sebagai pengukuh (*penta'kid*) ayat-ayat al-Qur'an jumlahnya banyak sekali, seperti hadits-hadits yang menunjukkan atas wajibnya shalat, zakat, haji, dan sebagainya.

## **2. Sebagai Penjelasan terhadap Maksud Ayat-Ayat al-Qur'an**

Hadits dalam fungsi ini terbagi menjadi beberapa bagian:

### **a. Menjelaskan Ayat-Ayat *Mujmal***

Hadits dalam fungsi ini di antaranya ialah hadits yang menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan hukum-hukumnya, dari segi praktiknya, syarat, waktu, dan tatacaranya, seperti masalah shalat di mana di dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara rinci tentang bilangan rekaat, waktu, rukun, syarat, dan sebagainya. Tetapi semua itu dijelaskan oleh Sunnah.

### **b. Membatasi Lafadz yang Masih *Muthlaq* dari Ayat-Ayat al-Qur'an**

Hadits yang membatasi kemutlakan lafadz dari ayat al-Qur'an ini ialah seperti hadits-hadits yang menjelaskan tentang lafadz *al-yad* (tangan) yang terdapat dalam ayat al-Qur'an:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

"*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah kedua tangannya.*"(QS. Al-Maidah: 38).

Bahwa yang dimaksud memotong tangan dalam ayat tersebut adalah tangan kanan dan pemotongannya adalah sampai pergelangan tangan, tidak sampai siku.

### **c. Mengkhususkan Ayat-Ayat al-Qur'an yang Bersifat Umum**

Hadits dalam kategori ini ialah seperti hadits yang mengkhususkan makna zalim dalam firman Allah Ta'ala:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

*"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezaliman."(QS. Al-An'am: 82).*

Bahwa yang dimaksud zalim pada ayat tersebut adalah menyekutukan Allah. Peristiwanya ialah sewaktu ayat tersebut turun, sebagian sahabat mengira bahwa yang dimaksud zalim pada ayat tersebut ialah zalim dalam arti umum, sehingga dia berucap, "Siapakah di antara kita yang tidak zalim?" Kemudian Nabi saw menjawab, *"Bukan itu yang dimaksud, tetapi yang dimaksud zalim pada ayat itu ialah menyekutukan Allah (syirik)."*

#### d. Menjelaskan Makna Lafadz yang Masih Tidak Jelas (kabur)

Di antaranya ialah seperti hadits yang menjelaskan makna dua lafadz *"al-khaithu"* dalam firman Allah Ta'ala:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

*"Dan makan minumlah kamu hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam. Yaitu fajar."(QS. Al-Baqarah: 187).*

Peristiwanya ialah sebagian sahabat ada yang mengira bahwa yang dimaksud benang dalam ayat itu ialah tali yang berwarna hitam dan putih. Kemudian Nabi saw menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah terbitnya fajar.

### 3. Menetapkan Hukum yang Tidak Disebutkan dalam al-Qur'an

Contoh sunnah semacam ini banyak sekali, seperti hadits-hadits yang menetapkan hukum haram mengawini (poligami) seorang perempuan beserta bibinya, riba fadhal, dan makan daging himar piaraan.

### 4. Menghapus Ketentuan Hukum dalam al-Qur'an

Hadits juga berfungsi menghapus (*menasakh*) ketentuan hukum dalam al-Qur'an, di antaranya ialah seperti hadits:

لَا وَصِيَّةَ لِرِثٍ. رواه الحاكم

"Tidak boleh berwasiat (memberikan harta peninggalan) kepada ahli waris."(HR. Hakim).

Hadits tersebut menghapus ketentuan hukum dalam al-Qur'an tentang diperbolehkannya wasiat kepada ahli waris, baik kepada kedua orang tua, atau kerabat-kerabat waris waris lainnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ  
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapa dan karib kerabatnya secara ma'ruf (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."(QS. Al-Baqarah: 180) (al-Maliki, 2006: 11-12).

## E. GERAKAN INKAR SUNNAH

### 1. Pengertian

*Inkar al-Sunnah* terdiri dari dua kata yaitu *inkar* dan *Sunnah*. Menurut bahasa, *Inkar* artinya 'menolak atau mengingkari'. Sedangkan *sunnah* memiliki banyak makna, di antaranya hadits Rasulullah saw, dan ini makna yang dimaksud dalam istilah ini. Maka *ingkar al-Sunnah* dapat diartikan sebagai suatu nama atau aliran atau suatu paham keagamaan dalam masyarakat Islam yang menolak atau mengingkari *sunnah* untuk dijadikan sebagai sumber dan dasar syariat Islam.

### 2. Sejarah Singkat Inkar Sunnah

Sebenarnya paham *inkar al-Sunnah* sudah lama muncul di berbagai negara seperti golongan Rafidhah yang menolak sunnah secara keseluruhan untuk menjadi sumber dan dan dasar syariat Islam. Golongan Syi'ah Itsna 'Asyariyah juga menolak sunnah/hadits yang bukan dari imamnya, atau yang tidak memenuhi syarat-syarat yang mereka tentukan untuk bisa dijadikan sumber dan dasar hukum Islam. Terdapat juga golongan Mu'tazilah yang menolak hadits ahad sebagai

dasar dalam masalah akidah. Pada hakikatnya, menolak hadits ahad sama saja menolak sunnah sebab mayoritas hadits adalah ahad. Hadits yang sampai derajat mutawatir sangatlah sedikit jika dilihat dari total hadits yang ada.

Oleh karena itu, para ulama ahlu sunnah sepakat bahwa hadits ahad wajib diterima jika memenuhi syarat keshahihiannya. Mereka tidak membedakan antara hadits hukum dan hadits akidah. Memilih-milih hadits tentang akidah dengan hadits tentang ahkam adalah perkara baru yang diada-adakan. Padahal Allah berfirman :

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata."* (Al-Ahzab : 36)

Maka ketika telah sampai riwayat dari Nabi secara shahih wajib bagi kita untuk menerimanya apapun substansinya, apakah tentang akidah ataupun tentang hukum. Ibnul Qayyim berkata : Pembedaan hadits (akidah dan hukum) ini adalah batil menurut ijma' umat, karena umat senantiasa berhujjah dengan hadits ahad dalam hal akidah sebagaimana mereka berhujjah dengannya dalam perkara hukum. Selalunya para sahabat, tabiin, tabiut tabiin, ahli hadits dan sunnah berhujjah dengan semua hadits yang shahih baik dalam masalah nama dan sifat Allah, taqdir maupun hukum. Tidak satu pun dari mereka yang memperbolehkan berhujjah dengan hadits ahad dalam masalah hukum saja, bukan masalah aqidah tentang Allah, asma' dan sifatNya. Lalu siapakah para pendahulu mereka yang berani membedakannya? Para pendahulu mereka adalah para ahli kalam/filsafat yang tidak memperhatikan apa yang datang dari Allah, rasul dan para sahabat) (al-Jauziyah, 2008: II/412).

Di Indonesia, paham *inkar al-Sunnah* yang berpandangan tidak percaya terhadap sunnah Nabi saw dan tidak menggunakannya sebagai sumber atau dasar agama Islam mulai muncul pada tahun

tujuh puluhan. Kelompok tersebut tampil secara terang-terangan menyebarkan pahamnya dengan nama, misalnya *Jamaah al-Islamiyah al-Huda*, dan *Jama'ah orang al-Qur'an*. Kedua jamaah tersebut hanya menggunkan al-Quran sebagai petunjuk dalam melaksanakan agama Islam, baik dalam masalah akidah, ibadah, maupun hal-hal lainnya. Mereka menolak dan mengingkari sunnah sebagai landasan agama. Mereka shalat di dalam hati saja dan tidak melaksanakan shalat seperti yang dilaksanakan umat Islam pada umumnya. Mereka menafsirkan ruku' dan sujud yang ada dalam Kitabullah dengan pengertian khusus dan renungan hati.

Akhir-akhir ini, para tokoh orientalis Barat juga melakukan serangan terhadap otentisitas hadits dengan alasan tersebarnya banyak hadits palsu. Dr. Muhammad Husain Haikal dalam bukunya *Hayat Muhammad* termasuk yang memberikan kritik-kritik tajam tentang otentisitas hadits. Demikian juga segolongan orientalis Barat lainnya. Studi hadits di Barat dimulai oleh sarjana Jerman Alois Sprenger (w. 1893) yang mengekspresikan rasa skeptisismenya terhadap otentisitas hadits. Kemudian diamini oleh William Muir yang juga memiliki sikap skeptis yang sama. Serangan terhadap literatur hadits mencapai puncaknya ketika Ignaz Goldziher menulis bukunya *Muhammadanische Studien*, yang merupakan buku kritik hadits termasyhur pada abad ke Sembilan belas. Ia menolak hadits sebagai sumber informasi pada masa Nabi Muhammad karena banyaknya hadits palsu. Namun demikian, ia percaya bahwa dengan studi mendalam dan kritis kita bisa sampai pada kesimpulan tentang kapan sebuah hadits tertentu dapat diedarkan.

Walaupun karya Goldziher dianggap karya monumental yang menginspirasi studi hadits di Barat, hal itu tidak membuatnya luput dari kritik. Sarjana Islam seperti Sezgin, M.M. Azami, Musthafa al-Siba'i telah melakukan kritik tajam terhadap semua tesis dan premis-premisnya. Sezgin dan M.M. Azami berpendapat bahwa para sahabat Nabi telah menulis hadits dan kegiatan-kegiatan transmisi hadits telah

dilakukan secara tertulis sampai hadits-hadits tersebut dikodifikasi pada abad ke tiga Hijriah (Sulaiman, 2008: 205).

### 3. Argumen-Argumen Peningkar Sunnah

Para peningkar sunnah memiliki beberapa argumen yang biasa mereka gunakan untuk mendukung keyakinan mereka yang batil. Di antaranya:

**Argumen Pertama**, mereka berpendapat bahwa agama harus dilandaskan pada suatu hal yang pasti. Apabila kita mengambil dan memakai hadits, maka berarti landasan agama itu tidak pasti. Al-Qur'an yang kita jadikan landasan agama adalah bersifat pasti. Seperti dituturkan dalam ayat-ayat berikut:

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

*"Alif Lam Mim. Itulah kitab al-Quran yang tidak mengandung keraguan sedikit pun."*(QS. Al-Baqarah: 1, 2).

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ

*"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Quran) itulah yang benar."*(QS. Fathir: 31).

Menurut mereka, bahwa hadits terbagi menjadi dua, yaitu mutawatir dan ahad. Hadits mutawatir hanya beberapa butir saja, selebihnya semua hadits adalah ahad. Sementara hadits ahad adalah bersifat *dzanni* (dugaan saja). Maka apabila landasan agama berupa gabungan antara al-Qur'an dan hadits, maka ini berarti *dzanni* juga. Sebab gabungan antara yang pasti (al-Qur'an) dengan yang dugaan (hadits) juga akan menghasilkan *dzanni* (dugaan). Padahal al-Qur'an sendiri mengecam orang-orang yang mengikuti *dzann* dan meninggalkan yang yaqin. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

*"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."*(QS. Yunus: 36).

إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta."(QS. Al-An'am: 148).

وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

"sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran."(QS. Al-Najm: 28).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."(QS. Al-Isra': 36).

Oleh karena hadits itu bersifat *dzanni* (dugaan), maka hal itu tidak dapat dijadikan sebagai landasan agama. Oleh karena itu, agama seharusnya hanya berlandaskan al-Qur'an saja. Dalil ini juga dipakai kaum mu'tazilah di dalam mengingkari *hujjiyah* hadits ahad dan hanya berhujjah dengan hadits mutawatir.

**Argumen Kedua**, Dalam syariat Islam tidak ada dalil lain kecuali al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman:

مَا قَرَأْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

"Tidaklah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab (al-Qur'an)."(QS. Al-An'am: 38).

Apabila kita berpendapat bahwa al-Qur'an masih memerlukan penjelasan, maka itu berarti kita secara tegas mendustakan al-Qur'an, dan sekaligus juga mendustakan kedudukan al-Qur'an yang membahas segala hal secara tuntas. Padahal ayat di atas membantah bahwa al-Qur'an masih mengandung kekurangan. Oleh karena itu dalam syariat Allah tidak mungkin diambil pegangan lain kecuali al-Qur'an.

**Argumen Ketiga**, al-Qur'an tidak memerlukan penjelasan, justru sebaliknya al-Qur'an merupakan penjelasan terhadap segala hal. Allah Ta'ala berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sebagai penjelasan terhadap segala hal."(QS. Al-Nahl: 89).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا

"Dan Dialah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci."(QS. Al-An'am: 114).

Ayat-ayat ini dipakai dalil oleh para pengingkar sunnah. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an sudah cukup karena sudah memberikan penjelasan terhadap segala masalah. Mereka adalah orang-orang yang menolak hadits secara keseluruhan.

**Argumen Keempat**, pengingkar sunnah berpendapat bahwa Allah menghendaki agar hanya al-Qur'an sajalah yang menjadi sumber hukum Islam. Karenanya Allah hanya menjamin keutuhan dan kelestarian al-Qur'an sampai hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Dzikir (al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9).*

Oleh karena itu, Rasulullah saw sangat memperhatikan penulisan al-Qur'an. Apabila wahyu turun –baik di rumah maupun dalam perjalanan- Rasulullah saw selalu memanggil sejumlah sahabat agar mereka menuliskannya. Beda halnya dengan hadits. Rasulullah saw justru melarang penulisannya. Bahkan lebih dari itu, beliau malah menyuruh menghapus atau membakar naskah-naskah yang berisi tulisan hadits. Apabila hadits-hadits Nabi itu memang benar-benar merupakan bagian yang mesti dipakai dalam agama, niscaya Nabi tidak melakukan hal tersebut.

Mereka juga mengatakan bahwa hadits tidak disebut sebagai wahyu, sebab jika hadits termasuk wahyu maka niscaya Allah akan memeliharanya dari terjadinya pemalsuan hadits sebagaimana Allah memelihara al-Qur'an. Maka pendapat yang mengatakan bahwa hadits itu juga wahyu adalah pemikiran yahudi yang menyusup ke dalam tubuh kaum muslimin, dan al-Qur'an tidak dikenal kecuali sebagai wahyu satu-satunya.

**Argumen Kelima**, Para pengingkar sunnah dari kaum orientalis memberikan kritik-kritik mereka tentang hadits sebagai berikut:

- 1) Beberapa orientalis berpendapat bahwa sebagian besar hadits adalah buatan orang Islam, bukan sabda Nabi saw. Hadits yang

betul-betul dari Nabi hanya sedikit sekali dan tidak dijadikan hujjah yang *mu'tamad* di zaman permulaan Islam. Ignaz Goldziher mengatakan bahwa hadits sebagian besar adalah hasil dari perkembangan politik dan kemasyarakatan dalam abad I dan II Hijriyah.

- 2) Mereka menuduh bahwa untuk kepentingan golongan dan partai, umat Islam memalsu hadits, seperti dilakukan oleh khalifah Bani Umayyah untuk alasan dari praktek berkhotbah duduk dan berkhotbah sebelum shalat Hari Raya, bahwa itu berdasar pada hadits riwayat Raja' bin Haiwah yang menerangkan bahwa Nabi saw dan sahabat sudah pernah berkhotbah dengan cara duduk.
- 3) Mereka mengatakan bahwa yang oleh Islam dikatakan adil ternyata tidak benar, sebab terbukti bahwa ada beberapa sahabat ternama yang tidak adil. Yang disorot ialah Abu Hurairah, dengan tuduhan bahwa Abu Hurairah sebagai perawi hadits ternyata seorang humoris, suka bersenda gurau dan sering membuat hadits untuk kepentingannya sendiri. Hal ini karena Abu Hurairah pernah memberi tambahan dalam hadits, dengan kata-kata: "*atau anjing penjaga tanaman/kebun*" pada hadits yang menerangkan bahwa pahala seseorang tiap hari akan berkurang dua qirath apabila memelihara anjing, selain anjing untuk berburu atau anjing penjaga binatang ternak. Dikatakan bahwa penambahan ini oleh karena Abu Hurairah mempunyai sebidang tanaman/kebun. Keragu-raguan terhadap hadits juga dilontarkan kepada az-Zuhri sebagai pelopor pentadwinan hadits. Mereka mengatakan bahwa az-Zuhri memalsu hadits untuk kepentingan politik Bani Umayyah.
- 4) Mereka meragukan hadits yang terdapat pada kitab-kitab hadits. Karena masa Nabi, hadits tidak ditulis, begitu pula pada masa *khulafa al-rasyidin*, dan baru ditulis pada awal abad II Hijriyah. Hal ini menyebabkan orang mudah memalsukan hadits, dan mereka juga menduga bahwa pemalsuan hadits sudah terjadi sejak masa Nabi saw.

- 5) Mereka menilai bahwa sistematika *tadwin* hadits tidak baik dan tidak memenuhi persyaratan ilmiah serta tidak memudahkan untuk penggunaannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh HAR. Gibb yang mengutarakan bahwa baik al-Quran maupun hadits tidak memberikan kumpulan secara sistematis dalam peraturan hukum, akan tetapi hanya memberikan bahan-bahan yang dapat dipakai untuk membangun suatu sistem belaka.
- 6) Mereka mengatakan bahwa diwan hadits secara keseluruhan tidak memuaskan, terbukti bahwa ulama Islam juga banyak yang tidak menerima hadits sebagai hasil *tadwin* tersebut. Dalam bidang fiqh tidak dijumpai suatu perbedaan pendapat kecuali ada hadits-hadits yang menguatkan salah satu pihak, dan yang menguatkan pihak lain, sehingga madzhab Hanafi terkenal sebagai madzhab yang tidak mau mempergunakan hadits kecuali sedikit (menurut Ibn Khaldun hanya 17 buah saja) (Soetari, 1997: 111).

#### 4. Bantahan Terhadap Argumen Peningkar Sunnah

Beberapa argumen yang digunakan oleh para peningkar sunnah tidaklah kuat, bahkan itu menunjukkan kekurangfahaman mereka tentang ilmu hadits dan tafsiran ayat-ayat tersebut. Berikut bantahan-bantahannya:

##### **Bantahan Argumen Pertama:**

Alasan mereka bahwa sunnah itu *dzanni* (masih dugaan) sedang kita diharuskan mengikuti yang pasti (yakin), maka masalahnya tidak demikian. Sebab, al-Qur'an sendiri –meskipun kebenarannya sudah diyakini sebagai Kalamullah- namun tidak semua ayat memberikan petunjuk hukum yang pasti. Sebab banyak ayat-ayat yang pengertiannya masih *dzanni* (*dzanni dalalah*). Maka yang dimaksud dengan 'kebenaran' (*al-haqq*) dalam QS. Yunus: 36 adalah masalah yang sudah tetap dan pasti. Jadi maksud ayat tersebut selengkapny adalah bahwa *dzanni* itu tidak dapat melawan kebenaran yang sudah tetap dengan pasti. Sedang dalam hal menerima hadits, maka masalahnya tidaklah demikian.

Para pengingkar sunnah juga pernah mengkritik imam Syafii yang menetapkan hukum dengan hadits ahad yang bersifat *dzanni*. Mereka bertanya: "Apakah ada dalil yang bersifat *dzanni* yang dapat menghalalkan suatu masalah yang sudah diharamkan dengan dalil qath'i (pasti dan yakin)?" Imam Syafii menjawab: "Ya, ada." Mereka bertanya lagi: "Apakah itu?" Imam Syafii menjawab dengan melontarkan pertanyaan: "Bagaimana pendapatmu terhadap orang di sebelah saya ini yang sedang membawa harta. Apakah orang itu haram dibunuh dan hartanya haram dirampas?" Mereka menjawab: "Ya demikian, haram dibunuh dan hartanya haram dirampas." Imam Syafii bertanya lagi: "Apabila ternyata ada dua orang saksi yang mengatakan bahwa orang tersebut baru saja membunuh orang lain dan merampok hartanya, maka bagaimana pendapatmu?" Mereka menjawab: "Ia mesti diqishash dan hartanya harus dikembalikan kepada ahli waris orang yang terbunuh tadi." Imam Syafii bertanya lagi: "Apakah tidak mungkin dua orang saksi tadi berbohong atau keliru?" Mereka menjawab: "Ya, mungkin juga." Imam Syafii kemudian berkata: "Kalau begitu, kamu telah membolehkan membunuh (mengqishash) dan merampas harta dengan dalil yang *dzanni*, padahal dua masalah itu sudah diharamkan dengan dalil pasti." Mereka berkata: "Ya, karena kita diperintahkan untuk menerima kesaksian."

Dengan demikian, larangan memakai dalil yang *dzanni* tidak dapat ditujukan kepada orang yang memakai atau menerima hadits-hadits Nabi saw. Hal itu karena beberapa alasan berikut:

1. Hadits-hadits ahad, meskipun bersifat *dzanni* namun dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang pengertiannya bersifat *dzanni* (*dzanni dalalah*). Jadi dari segi ini, tidak ada perbedaan antara hadits-hadits dan ayat-ayat tadi.
2. Perbuatan yang dikecam Allah adalah mengikuti *dzann* padahal ada yang pasti. *Dzann* yang tidak boleh diikuti ini adalah *dzann* yang berlawanan dengan haq (kebenaran) yang sudah jelas dan tegas. Dalam hal memaknai hadits maka masalahnya tidak demikian. Justru kita memaknai *dzann*

sesuai dengan perintah Allah; dan ini tidak berarti menentang kebenaran (*haq*) yang sudah pasti.

### **Bantahan Argumen Kedua dan Ketiga:**

Kelompok peningkak sunnah, baik pada masa lalu maupun belakangan, umumnya 'kekurangan waktu' dalam mempelajari al-Qur'an. Hal itu karena mereka kebanyakan hanya memakai dalil QS. Al-Nahl: 89, yaitu:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

*"Dan Kami turunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu sebagai penjelasan untuk semua masalah."*

Padahal dalam QS. Al-Nahl: 44, Allah juga berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

*"Dan Kami turunkan al-Dzikir kepadamu agar kamu menjelaskan kepada manusia akan hal yang diturunkan kepada mereka."*

Apabila Allah sendiri yang menurunkan al-Qur'an itu sudah membebankan kepada Nabi-Nya agar ia menerangkan isi al-Qur'an, maka dapatkah dibenarkan seorang muslim menolak keterangan atau penjelasan tentang isi al-Qur'an tersebut, dan memaknai al-Qur'an sesuai pemahamannya sendiri seraya tidak mau memakai penjelasan-penjelasan yang berasal dari Nabi saw? Apakah ini tidak berarti percaya kepada sejumlah ayat-ayat al-Qur'an dan tidak percaya kepada ayat-ayat yang lain? Allah Ta'ala berfirman:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."(QS. Al-Baqarah: 85).*

Adapun argumen mereka dengan QS. Al-An'am: 38:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

*"Dan tidaklah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini."*

Maka hal itu tidak pada tempatnya. Sebab Allah juga menyuruh kita untuk memakai apa yang disampaikan oleh Nabi saw. Seperti dalam firman-Nya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

*"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."(QS. Al-Hasyr: 7).*

Allah juga berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."(QS. Al-Ahzab: 36).*

Berdasarkan teks al-Qur'an, Rasulullah saw sajalah yang diberi tugas untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an. Sedang kita diwajibkan untuk menerima dan mematuhi penjelasan-penjelasan beliau, baik yang berupa perintah maupun larangan. Semua ini bersumber dari al-Qur'an. Kita tidak memasukkan unsur lain ke dalam al-Qur'an sehingga al-Qur'an masih dianggap memiliki kekurangan. Hal ini tak ubahnya seperti seorang yang diberi istana yang megah yang dilengkapi segala fasilitas. Tetapi ia tidak mau memakai penerangan lampu sehingga pada malam hari istana itu gelap. Sebab menurut dia, istana itu sudah paling lengkap dan tidak perlu hal-hal lain. Apabila istana itu dipasang lampu-lampu dan lain-lain, maka berarti ia masih memerlukan masalah lain, sebab kabel-kabel lampu mesti disambung dengan pembangkit tenaga listrik di luar. Akhirnya

ia menganggap bahwa gelap yang terdapat dalam istana itu sebenarnya sudah merupakan cahaya.

#### **Bantahan Argumen Keempat:**

Adapun pernyataan mereka bahwa Nabi saw melarang menulis hadits, bahkan beliau menyuruh untuk menghapus dan membakar tulisan-tulisan hadits, maka hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengkaji sejarah kodifikasi hadits. Memang ada beberapa hadits tentang larangan menulis hadits, namun itu adalah di awal keislaman sehingga dikhawatirkan tercampur antara al-Qur'an dan hadits. Atau bagi orang-orang yang tidak bisa membedakan antara al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, beliau memberikan izin kepada beberapa sahabat yang lain seperti Abdullah bin Amru bin al-Ash, dan ini akan dibahas pada bab sejarah kodifikasi hadits (Azami, 2014: 62).

#### **Bantahan Argumen Kelima:**

Adapun jawaban terhadap kritik yang dilontarkan oleh kaum orientalis di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Sejak permulaan Islam, hadits adalah dasar syariat Islam yang menjadi pedoman pengamalan agama bagi umat Islam dan telah menjadi darah daging umat Islam sebab selalu dihafal, dimengerti dan diamalkan dengan penuh ketaatan, kemudian diajarkan dan disebarkan kepada generasi berikutnya dengan periwayatan yang berpedoman kepada keshahihan sanad dan kebenaran matan haditsnya. Akhirnya, juga berhasil dihimpun dalam kitab-kitab hadits yang penyelenggaraannya menurut aturan dan adab yang menjamin kemurnian hadits tersebut. Dengan demikian, hadits bukanlah sekedar *natijah* dari proses perkembangan agama, politik dan kemasyarakatan Islam di abad I dan II H. melainkan ajaran Nabi saw yang berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang beliau sunnatkan untuk melengkapi maksud wahyu ilahi (al-Qur'an).
- 2) Dari adanya pertentangan politik, betul telah menimbulkan pemalsuan hadits. Namun yang membuat hadits-hadits palsu

tersebut bukanlah ulama-ulama hadits, bukan pula muslim yang taqwa, akan tetapi mereka yang lemah imannya, yang kemudian lebih mementingkan kepentingan golongan sendiri dengan cara merugikan agama. Dan oknum-oknumnya ialah orang munafik zindik yang tidak ikhlas beragama Islam dan mau menyeret Islam pada kehancuran. Adapun tentang tuduhan bahwa khalifah Bani Umaiyah merubah cara ibadat (khutbah Jumat dan Hari Raya) dengan membikin-bikin hadits, maka para ulama telah membahasnya pula. Perbuatan Muawiyah membikin pagar tempat shalatnya dan berkhotbah sambil duduk karena berbadan gemuk, dan Marwan berkhotbah pada shalat Hari Raya sebelum melaksanakan shalat, karena melihat orang-orang terbiasa pulang setelah melakukan shalat tersebut selagi imam berkhotbah. Semuanya itu bukanlah pemalsuan hadits, tetapi karena ada udzur (halangan) yang memaksa, atau ijtihad mereka di kala itu dengan adanya perubahan sikap pada masyarakat ketika itu.

- 3) Bahwa sasaran kritik orientalis tentang perawi hadits kepada Abu Hurairah dan az-Zuhri adalah dapat dimaklumi, sebab justru dua tokoh itulah pemuka hadits. Abu Hurairah adalah perawi terbanyak dan az-Zuhri adalah pelopor tadwin hadits. Harapan mereka, bila umat bisa percaya informasi mereka tentang kecacatan kedua tokoh tersebut, maka akan hilanglah kepercayaan kepada semua ulama hadits yang lain dan lemah pulalah hadits karenanya. Dari kitab biografi yang *mu'tabar* dan dari kitab *al-jarh wa at-ta'dil*, kita dapat mengetahui hal ihwal Abu Hurairah yang sebenarnya. Ia adalah seorang muslim yang bertaqwa dan selalu menyertai Nabi saw sejak ia hujrah ke Madinah. Semangat periwayatannya sama sekali bukan mencari kemegahan, namun karena ketakwaannya, juga dalam rangka mentablighkan amanat, mentaati larangan Nabi saw tentang menyembunyikan ilmu. Abu Hurairah sendiri sudah menjelaskan tentang periwayatan hadits bahwa andaikata tidak ada ayat yang mengancam orang yang menyembunyikan ilmu maka ia tidak akan meriwayatkan apa-apa. Tentang hadits memelihara anjing, maka dijelaskan

bahwa hadits Abu Hurairah tidak menyendiri, tapi banyak riwayat melalui sanad yang lain. Adapun mengenai az-Zuhri yang oleh orientalis dituduh memalsu hadits, maka oleh ulama-ulama *al-jarh wa at-ta'dil* telah diteliti dengan seksama dan ternyata ia termasuk ulama yang wara', kuat hafalan, dan termasuk ulama yang terkemuka.

- 4) Umat Islam masa Nabi saw selalu berusaha mendapatkan hadits (*wejangan*) dari Nabi saw. Mereka yang jauh tempat tinggalnya bergiliran dengan sahabat lain untuk mendatangi Nabi saw agar mendapat pelajaran. Hadits-hadits tersebut mereka amalkan dan dipelihara dalam hafalan, kemudian disebar. Maka penulisan hadits sudah dimulai sejak masa Nabi saw, dan diperluas di masa sahabat dan tabiin. Pembukuan (*tadwin*) secara resmi dan menyeluruh dimulai pada tahun 100 H. sedangkan pemalsuan hadits di masa Nabi, memang tidaklah mustahil, namun pada waktu itu pula sudah ada penyelesaian karena wahyu masih sedang diturunkan.
- 5) Sistematika penulisan hadits pada diwan-diwani hadits pada taraf terakhir sudah memadai dan baik dalam penyelenggaraannya dan memenuhi persyaratan ilmiah. Dengan dilengkapi kitab petunjuk, kitab *syarah*, kitab *mukhtashar*, dan kitab ulum al-Hadits. Maka kitab-kitab hadits sudah memenuhi hajat dan kebutuhan umat dalam rangka mencari dalil hukum syariat. Islam memiliki kitab hadits dengan sistematika fiqh dan memiliki pula kitab fiqh yang lengkap dengan dalil-dalil dari hadits.
- 6) Tidak benar jika madzhab Hanafi tidak menggunakan hadits dalam pembahasan fiqhnya, apalagi tidak mengakui hadits sebagai dasar tasyri', sebab bertentangan dengan kenyataan dan kitab-kitab fiqh madzhab hanafi bisa menjadi saksi. Adapun mengenai tulisan Ibn Khaldun dalam Muqaddimahnyanya bahwa Abu Hanifah hanya mempergunakan 17 hadits, maka hal itu adalah suatu kekhilafan. Dan kekhilafan itu sudah diralat oleh al-'Alamah Muhammad Zahid al-Kautsari sebagaimana tertera dalam kitab *Ta'liq Syuruth al-Khamsah*, karangan al-Hazimi. Menurut beliau,

bahwa perkataan Ibn Khaldun itu sebagai suatu kegegaban, karena menurut kenyataan Abu Hanifah bukan meriwayatkan 17 hadits, tetapi 17 kitab, yang paling kecil adalah kitab Abu Hanifah yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi. Imam Abu Hanifah ketat terhadap penerimaan hadits dan lebih bersandar pada logika karena pada masa beliau banyak tersebar hadits palsu di Kufah dan sedikitnya sahabat yang tinggal di Kufah dibandingkan yang tinggal di Mekah dan Madinah. Namun beliau sangat berjasa dalam penyusunan kaidah-kaidah dasar ilmu hadits yang kemudian disisipkan oleh imam Syafii dalam kitab *Risalah* (kitab tentang ushul fiqh) dan *al-umm* (kitab tentang fiqh), untuk kemudian disusun secara tersendiri oleh ar-Ramahurmuzi (Soetari, 1997: 116).

